

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Penanggung Jawab

Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Ketua Penyunting

Muhammad Taufik

Sekretaris Penyunting

Novian Widiadharna

Penyunting Pelaksana

Syaifan Nur

Fahrudin Faiz

Fatimah

Pelaksana Tata Usaha

Sukandri

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

Refleksi diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

Refleksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Daftar Isi

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes
Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror, hlm. 129-146
- ❖ Kontekstualisasi Teologi Modern
Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional
Muhammad Taufik, hlm. 147-164
- ❖ Doktrin Tasawuf Dalam Kitab *Fushus Al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi
Ali Usman, hlm. 165-175
- ❖ Corak Ajaran Tasawuf Dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher
Rima Ronika, hlm. 177-204
- ❖ Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka
Arrasyid, hlm. 205-220
- ❖ Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri
Mina Wati, hlm. 221-239
- ❖ Sosok Ratu Adil Dalam *Ramalan Jayabaya*
Muh. Fatkhan, hlm. 241-251

EDITORIAL

Dengan nuansa pemikiran kritis terhadap tema filsafat, kalam, tasawuf dan pemikiran keislaman lainnya pada edisi kali ini Jurnal Refleksi menampilkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan berbagai kajian ilmiah yang senantiasa menarik untuk dibaca dan didiskusikan. Dimulai dari tulisan Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror yang berjudul Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes, mengupas tentang penerapan semiotika Roland Barthes yang menuntut pembacaan dua tingkatan, pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif dalam kisah Daud. Kemudian dilanjutkan tulisan Muhammad Taufik yang mengulas pemikiran Hassan Hanafi yang salah satu argumennya mencoba melakukan kritik terhadap teologi tradisional yang menurutnya terlalu bercorak teologi-sentris. Teologi tradisional menurutnya terlalu monoton hanya memperbincangkan urusan “langit” padahal kita hidup di dunia bersama sesama manusia. Kemudian tulisan Ali Usman yang berjudul Doktrin Tasawuf dalam Kitab *Fushus al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi yang menguraikan tentang Ibn ‘Arabi banyak sekali menulis buku/karya. *Fushus al-Hikam*, meski risalah pendek, dan tidak setebal *magnum opus*-nya, *al-Futuh al-Makkiyah*, sangatlah terkenal dan banyak dikaji oleh generasi setelahnya. Lalu tulisan Rima Ronika yang mengupas tentang Pêpali Ki Agêng Selo yang mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hiduisme dan Islam.

Seterusnya tulisan Arrasyid yang menulis Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka yang memaparkan kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia, kebahagiaan itu bisa dicapai dalam diri bukan dari luar diri, kebahagiaan yang berasal dari luar diri itu hanya sebagai pelengkap dari kebahagiaan di dalam diri, Dilanjutkan dengan tulisan Minawati yang menulis tentang *Mahabbah* dan *Ma’rifah* dalam Tasawuf Dzunnun al-Mishri yang menjelaskan bahwa cinta memiliki nilai kausalitas atau timbal balik antara Tuhan dengan makhluknya. Ketika cinta sudah pada tataran “saling” maka kemungkinan yang terjadi diibaratkan seperti magnet. Semakin mendekat maka ia akan semakin lengket dengan yang didekati. Terakhir tulisan Moh. Fatkhan yang menguraikan ideologi Ratu Adil atau juru selamat dalam sejarah umat manusia tidak akan luput dari perhatian.

Fenomena Ratu Adil ini akan senantiasa muncul dan melekat dalam sejarah kehidupan manusia. Ratu Adil bukan hanya merupakan “Ratu” atau “Raja” , tetapi lebih dari itu, Ratu Adil hendaknya memiliki kekuatan moral, spiritual, serta supranatural.

Salam sejahtera dan selamat membaca.

DOKTRIN TASAWUF DALAM KITAB *FUSHUS AL-HIKAM* KARYA IBN ‘ARABI

Ali Usman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Ibn ‘Arabi was an Islamic thinker and a well-known Sufi figure among Sufi figures who had an extraordinary influence on the development of Islamic thought until now. His knowledge and thoughts really have a very high imaginative power, as seen in many of his works, which until now have never been bored by their readers. *Fushus al-Hikam*, which is his monumental work, besides *al-Futuhat al-Makkiyah*. The Book of *Fushus al-Hikam* (Ring of Wisdom Binding / String of Pearls of Wisdom) is a relatively shorter work than the *Futuhat*, but it is the most widely read and suggested by the reviewer (perhaps because it is the most difficult), as well as the most influential and most famous. This book was compiled in 627 AH / 1229 CE, ten years before he died. According to Ibn ‘Arabi himself, the content in this work was entirely based on the inspiration of his spiritual knowledge from the Prophet who held a book in his hand and he ordered to take it and bring it to the world so that people could benefit from it.

Keyword: Sufi, Islamic thought, spiritual

Abstrak

Ibnu Arabi merupakan pemikir Islam dan seorang sufi ternama di antara tokoh sufi yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap perkembangan pemikiran Islam sampai sekarang. Pengetahuan dan pemikirannya sungguh memiliki daya imajinatif yang sangat tinggi, sebagaimana terlihat dalam banyak karyanya yang hingga kini tak pernah bosan selalu dikaji oleh pembacanya. *Fushus al-Hikam*, yang merupakan karya monumentalnya, selain *al-Futuhat al-Makkiyah*. Kitab *Fushus al-Hikam* (Cincin Pengikat Hikmah/Untaian Mutiara Kebijaksanaan) merupakan karya relatif lebih pendek daripada *Futuhatnya*, tetapi paling banyak dibaca dan *disyarah* oleh pengkajinya (mungkin karena paling sulit), serta paling berpengaruh dan paling termasyhur. Buku ini disusun pada 627 H/1229 M, sepuluh tahun sebelum ia wafat. Menurut Ibn ‘Arabi sendiri, kandungan dalam karya ini sepenuhnya didasarkan pada ilham pengetahuan spiritualnya dari Nabi yang memegang sebuah kitab di tangannya dan beliau memerintahkan untuk

mengambil dan membawanya ke dunia sehingga orang-orang bisa mengambil manfaat darinya.

Kata kunci: sufi, pemikiran islam, spiritual

A. Pendahuluan

Di antara tokoh sufi yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap perkembangan pemikiran Islam sampai sekarang adalah Ibn 'Arabi. Pengetahuan dan pemikirannya sungguh memiliki daya imajinatif yang sangat tinggi, sebagaimana terlihat dalam banyak karyanya yang hingga kini tak pernah bosan selalu dikaji oleh pembacanya.

Berbeda dengan tasawuf murni Hasan al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Ibrahim ibn Adam dan Malik ibn Dinar yang bertolak dari *zawq*, tasawuf Ibn 'Arabi bukan semata-mata berangkat dari *zawq*, tetapi bertolak dari *zawq* yang telah terpadu dengan rasio, yang menghasilkan suatu konsepsi falsafati yang unik. Kendati demikian, tasawufnya tidak dapat pula dikatakan sebagai filsafat murni (*an sich*) seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd, yang mengandalkan penalaran intelektual diskursif, tetapi intelektual telah dibenamkan oleh Ibn 'Arabi di dalam *zawq*, sehingga menghasilkan suatu bentuk tasawuf-falsafi atau filsafat-sufistik tersendiri.¹

Ibn 'Arabi sangat produktif menghasilkan karya tulis. Bahkan tidak ada yang dapat memastikan berapa jumlah keseluruhan karyanya itu. Menurut Browne, ada 500 judul karya tulis dan 90 judul di antaranya asli tulisan tangannya tersimpan di Perpustakaan Negara Mesir. Tetapi menurut Sya'roni, Ibn 'Arabi menulis buku sekitar 400 judul.²

Lain halnya menurut C. Brockelmann yang mencatat karya Ibn 'Arabi tidak kurang dari 239 karya. Osman Yahia, dalam karya bibliografinya yang sangat berharga, menyebut 846 judul dan menyimpulkan bahwa di antaranya hanya sekitar 700 yang asli dan dari yang asli itu hanya 400 yang masih ada.³

Ibn 'Arabi sendiri pernah menyebutkan 289 judul, dan pendapat lain juga menyebutkan sebanyak 251 judul.⁴ Meskipun jumlah yang disebutkan berbeda-beda, yang pasti, keproduktifannya dalam menghasilkan karya-karya tulis sulit dicari tandingannya. Bahkan di antara karya-karyanya, masih banyak yang belum

¹Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia* (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 59.

²A. Rivey Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm 172.

³Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'Arabi, Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 24-25.

⁴*Ibid*, hlm 25.

dicetak, dan masih banyak yang berupa manuskrip.⁵

Makalah ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk membahas semua karya-karya Ibn ‘Arabi, tetapi hanya pada *Fushus al-Hikam*, yang merupakan karya monumentalnya, selain *al-Futuhat al-Makkiyah*. Fokus utama dalam pembahasan dalam makalah pada tiga hal, yaitu latar belakang (konteks sosial dan politik) penulisan kitab *Fushus al-Hikam*, substansi kandungan, dan pengaruhnya.

B. Latar belakang penulisan *Fushus al-Hikam*

Ibn ‘Arabi bernama lengkap Abu Bakr Muhammad bin Ibn al-‘Arabi al-Hatimi al-Ta’i, dilahirkan di Murcia, Spanyol Selatan pada 560 H/1165 M dalam keluarga berdarah Arab dari suku Ta’i.⁶ Pendapat lain mengatakan, bahwa nama panjangnya sebagaimana tertulis dalam autografinya adalah Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ibn al-‘Arabi al-Ta’i al-Hatimi,⁷ dan ada juga yang mengatakan, dia bernama lengkap Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn al-‘Arabi al-Ta’i al-Hatimi.⁸

Entah suatu kebetulan atau tidak, sufi termasyhur dari Andalusia ini dilahirkan pada tanggal dan bulan penuh hikmah bagi umat Islam, yaitu tanggal 17 Ramadhan 560 H, bertepatan dengan 28 Juli 1165 M.⁹ Lebih dari itu, Ibn ‘Arabi lahir setelah tokoh sufi terkenal pada zamannya wafat, syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani.¹⁰ Seolah-olah ini menandakan “reinkarnasi”.

Penting pula untuk dijelaskan, bahwa dalam sejarah pemikiran Islam ada dua tokoh terkemuka yang mempunyai nama yang sama. Pertama, sang sufi yang bergelar *al-Syaikh al-Akbar* (guru terbesar)¹¹ dan *Muhyi al-Din* (sang penghidup agama) sebagaimana dijelaskan di atas. Orang-orang Kristen di Barat melalui terjemahan langsung mengenalnya sebagai “doktor maksimum”.¹²

Kedua, bernama Abu Bakr Muhammad Ibn ‘Abd Allah Ibn al-‘Arabi al-Ma’arif (468-543/1076-1148), seorang ahli hadis di Seville. Ia pernah menjadi

⁵*Ibid.*

⁶Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn ‘Arabi*, (Cambridge: Harvard University Press, 1969), hlm. 92.

⁷William C. Chittick, “Ibn ‘Arabi dan Mazhabnya”, dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 64.

⁸Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi, Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 17. Keragaman pendapat soal nama lengkap Ibn ‘Arabi ini menunjukkan seculi keunikan dari segudang panorama pemikirannya.

⁹*Ibid.*

¹⁰Claude Addas, *Mencari Belerang Merah, Kisah Hidup Ibn ‘Arabi*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 420.

¹¹Gelar *al-Syaikh al-Akbar* lebih terkenal daripada *Muhyi al-Din*. Sementara gelar *Muhyi al-Din* biasanya disandingkan dengan nama panggilannya, yaitu Muhyi al-Din Ibn ‘Arabi. Ia juga digelari “putera Plato” (*Ibn Aflatun*), dikarenakan corak pemikirannya cenderung “Platonis”. Lihat Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn ‘Arabi*, terj. Ralph Manheim, (New Jersey: Princeton, 1969), hlm. 19.

¹²Idries Shah, *Jalan Sufi, Reportase Dunia Ma’rifat*, terj. Joko S. Kahhar dan Ita Masyita (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 83.

god'i (hakim) di kota itu, tapi kemudian ia mengundurkan diri dari kedudukan itu dan mengabdikan dirinya bagi kegiatan ilmiah, baik mengajar maupun menulis.

Menariknya lagi, keduanya sama-sama dikenal dengan sebutan Ibn al-'Arabi. Maka untuk membedakan di antara keduanya itu menurut para sarjana Barat terletak pada penggunaan partikel *al* (menandai *ism ma'rifah*). Untuk sang *godi* biasa ditulis dengan Ibn al-'Arabi (mengggunakan *al*), sedangkan sang sufi ditulis Ibn 'Arabi (tanpa *al*).¹³

Kesufian Ibn 'Arabi tidak hanya didominasi oleh pengalaman mistik personalnya, tetapi diikuti pula oleh pengalaman dalam perjalanan bertemu dengan orang-orang shaleh maupun berkunjung ke tempat-tempat suci. Karena itulah, setelah banyak melakukan perjalanan, ia **menerima undangan dari al-Malik al-Adil, (penguasa keturunan Salahuddin al-Ayyubi) agar tinggal di Damaskus.** Al-Asyraf, setelah ayahnya al-Adil meninggal terus mendukung Ibn 'Arabi. Sang guru menggunakan waktunya menyelesaikan *al-Futuhah al-Makkiyah* (Penyingkapan-Penyingkapan yang Diterima di Makkah) dan kumpulan puisi utamanya, *ad-Diwan*. **Pada masa inilah ia juga menulis *Fushus al-Hikam* sebagai ringkasan dari ajaran-ajarannya.**

Kitab *Fushus al-Hikam* (Cincin Pengikat Hikmah/Untaian Mutiara Kebijaksanaan)¹⁴ merupakan karya relatif lebih pendek daripada *Futuhatnya*, tetapi paling banyak dibaca dan *disyarah* oleh pengkajinya (mungkin karena paling sulit), serta paling berpengaruh dan paling termasyhur. Buku ini disusun pada 627 H/1229 M, sepuluh tahun sebelum ia wafat. Menurut Ibn 'Arabi sendiri, kandungan dalam karya ini sepenuhnya didasarkan pada ilham pengetahuan spiritualnya dari Nabi yang memegang sebuah kitab di tangannya dan beliau memerintahkan untuk mengambil dan membawanya ke dunia sehingga orang-orang bisa mengambil manfaat darinya.

Aku melihat Rasulullah dalam suatu kunjungan kepadaku pada akhir Muharam 627 H, di kota Damaskus. Dia memegang sebuah kitab dan berkata kepadaku: "Ini adalah kitab *Fushus al-Hikam*, ambil dan sampaikan kepada manusia agar mereka bisa mengambil manfaat darinya". Aku menjawab: "Segenap ketundukan selayaknya dipersembahkan ke hadirat Allah dan Rasul-Nya, ketundukan ini seharusnya dilaksanakan sebagaimana kita perintahkan". Oleh karena itu, aku melaksanakan keinginanku, memurnikan niat, dan mencurahkan maksudku untuk menulis (menerbitkan) kitab ini, seperti diperintahkan sang rasul, tidak ada tambahan ataupun pengurangan di dalamnya.

Aku memohon kepada Allah agar dalam persoalan ini dan dalam semua kondisi, akan memasukkanku di antara hamba-Nya, yang kepada mereka setan

¹³Model tulisan ini sudah banyak digunakan oleh para murid Ibn 'Arabi, bahasa Eropa, dan para pengkaji lainnya, seperti William C. Chittick, Henry Corbin, A.E. Afifi, Austin, Masataka Takeshita, Annemarie Schimmel, Toshihiko Izutsu, dan lain-lain.

¹⁴R.W.J. Austin menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *The Bezels of Wisdom*. Lihat R.W.J. Austin, *The Bezels of Wisdom*, (New York: The Missionary Society, 1980).

tidak mempunyai kuasa. Bahwa dalam semua yang aku tulis, semua yang diucapkan lidah, dan semua yang disampaikan hati, Dia akan mengutamakan aku, dengan penurunan tahta dan ilham spiritual-Nya ke dalam pikiranku dan dukungan perlindungan-Nya, agar aku bisa menjadi penyampai, dan bukan seorang penulis. Sehingga dengan begitu, khalayak yang membacanya yakin bahwa ia berasal dari hadirat Kesucian, dan bahwa ia sungguh-sungguh bebas dari semua tujuan jiwa yang rendah, yang rentan terhadap tipu daya.

Aku berharap bahwa realitas, mendengar permohonanku, akan memperhatikan panggilanmu. Sebab aku tidak mengemukakan sesuatu pun di sini, kecuali apa yang telah ditetapkan kepadaku. Aku tidak menulis buku ini melainkan ia disampaikan langsung kepadaku. Aku bukan seorang Nabi atau rasul, tetapi semata-mata seorang pewaris yang bersiap-siap menghadapi akhirat.

Inilah dari Allah, maka dengarkanlah
 Dian kepada Allah-lah kamu kembali
 Ketika kamu mendengar apa yang aku sampaikan, dengarkanlah
 Maka dengan pemahaman, lihatlah rincian secara menyeluruh
 Dan juga, lihat kesemua itu sebagai bagian dari keseluruhan
 Lalu, berikanlah ini pada orang-orang yang mencarinya, dan jangan lupa
 Inilah rahmat yang melimpah pada kamu, maka sebarkanlah¹⁵

Pemilihan judul *Fushus al-Hikam* nampaknya melambangkan isi buku tersebut. Karya ini mengandung 27 bab; setiap bab memakai nama seorang nabi yang dijadikan judulnya. Pemakaian nama nabi sebagai judul setiap bab sesuai dengan bentuk kebijaksanaan (*hikmah*) yang dijelaskan dalam setiap bab itu. Setiap nabi yang disimbolkan dengan *fass*¹⁶ (“pengikat permata pada cincin”), mewakili suatu aspek tertentu dari kebijaksanaan Ilahi yang terjelma pada setiap nabi itu, dan menjadi lokus penampakan diri (*majla*) Tuhan.¹⁷

Dengan begitu, sesuai dengan judulnya, karya ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek tertentu kebijaksanaan Ilahi dalam konteks kehidupan dan person 27 nabi, dari Adam hingga Muhammad.¹⁸ Artinya, secara metaforik, setiap mutiara adalah sifat dasar manusiawi dan jati diri spiritual seorang nabi hadir sebagai media bagi bagian tertentu dari kebijaksanaan Ilahi yang diwahyukan kepada nabi tersebut.

Maka dengan mempertimbangkan banyaknya kajian tentang ini, dan pengagungan yang amat tinggi oleh para pengikut Ibn ‘Arabi—menurut Chittick,

¹⁵Ibn ‘Arabi, *Fushus al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1980), hlm. 47-48. Kitab ini telah dicetak beberapa kali dalam bahasa Arab asli, dan diedit serta diberi komentar oleh Abu al-‘Ala ‘Afifi.

¹⁶Merupakan kata tunggal dari *fushus*, berarti batu cincin (*bezel*) atau tempat di mana permata, yang diukir dengan sebuah nama, dirangkai untuk membuat sebuah cincin tanda. Lihat Ralph Austin, dalam Pengantar... hlm. 19.

¹⁷Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi...* hlm. 26.

¹⁸Meskipun yang pertama dari dua puluh tujuh bab itu berkaitan dengan Adam, dan yang terakhir dengan Muhammad, para nabi yang tercantum tersebut tidaklah diatur secara kronologis.

kita bisa menerima pendapat Corbin bahwa karya ini tidak diragukan lagi merupakan tulisan terbaik Ibn 'Arabi tentang doktrin esoterik. Dalam pandangan Qunawi, karya itu merupakan salah satu tulisan pendek Ibn 'Arabi yang paling berharga. Berdasarkan al-Qur'an dan hadis, Ibn 'Arabi membicarakan penyingkapan hikmah Ilahi pada para nabi, atau kalimat Tuhan sejak Adam hingga Muhammad. Dia menjelaskan bahwa setiap Nabi merupakan teofani yang khas dari hikmah yang dicakup oleh asma Ilahi tertentu.¹⁹

C. Doktrin tasawuf di dalamnya

Fushus al-Hikam, sebagaimana judulnya, mengandung mutiara hikmah dari carita-cerita para nabi. Ibn 'Arabi tidak hanya bercerita secara deskriptif dengan menggambarkan kisah para nabi yang lazim ditulis oleh kaum teolog atau sejarawan, tetapi sesuai kapasitasnya sebagai seorang sufi, ia juga memasukkan unsur-unsur tasawuf mistik dalam setiap analisis yang ia bangun.

Secara lengkap, judul-judul bab dalam buku *Fushus al-Hikam* sebagai berikut:

1. Hikmah Keilahian dalam Firman tentang Adam
2. Hikmah Penghembusan Napas dalam Firman tentang Syis
3. Hikmah Keagungan dalam Firman tentang Nuh
4. Hikmah Kesucian dalam Firman tentang Idris
5. Hikmah Cinta yang Mempesona dalam Firman tentang Ibrahim
6. Hikmah Realitas dalam Firman tentang Ishaq
7. Hikmah Keindahan dalam Firman tentang Isma'il
8. Hikmah Ruh dalam Firman tentang Ya'qub
9. Hikmah Cahaya dalam Firman tentang Yusuf
10. Hikmah Kesatuan dalam Firman tentang Hud
11. Hikmah Pembukaan dalam Firman tentang Salih
12. Hikmah Hati dalam Firman tentang Syu'aib
13. Hikmah Kekuasaan dalam Firman tentang Lut
14. Hikmah Takdir dalam Firman tentang 'Uzair
15. Hikmah Kenabian dalam Firman tentang 'Isa
16. Hikmah Kepengasihan dalam Firman tentang Sulayman
17. Hikmah Wujud dalam Firman tentang Dawud
18. Hikmah Napas dalam Firman tentang Yunus
19. Hikmah yang Gaib dalam Firman tentang Ayyub
20. Hikmah Kemuliaan dalam Firman tentang Yahya
21. Hikmah Penguasaan dalam Firman tentang Zakariyya
22. Hikmah Kedekatan dalam Firman tentang Ilyas
23. Hikmah Kebajikan dalam Firman tentang Luqman

¹⁹William C. Chittick, "Mazhab Ibn 'Arabi", dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 641.

24. Hikmah Kepemimpinan dalam Firman tentang Harun
25. Hikmah Keunggulan dalam Firman tentang Musa
26. Hikmah Tempat Meminta dalam Firman tentang Khalid
27. Hikmah Singularitas dalam Firman tentang Muhammad

Tentang bab hikmah penciptaan manusia pertama, Adam a.s, misalnya, menurut Ibn ‘Arabi, mengandung unsur “penyatuan” antara nilai-nilai Ilahi dengan wujud manusia. Sebagian orang kemudian memahaminya sebagai *wahdat al-wujud*, manusia citra/cermin Tuhan, *insan kamil*, dan lain sebagainya.

Ketika Realitas ingin melihat esensi nama-nama-Nya yang indah atau ingin melihat esensi-Nya dalam sebuah objek inklusif yang meliputi seluruh perintah-Nya, yang didasarkan pada eksistensi, Dia akan memperlihatkan rahasi Diri-Nya kepada-Nya.²⁰

Adam adalah prinsip refleksi untuk cermin dan ruh dari bentuk (Tuhan)...²¹

Semua nama yang membentuk Citra Allah memanifestasi dalam formasi manusia sehingga informasi ini menempati tingkat di mana ia meliputi dan menggabungkan semua eksistensi.²²

Allah menyatukan polaritas kualitas ini hanya pada Adam, untuk membuat satu distingsi atasnya. Kemudian, Dia mengatakan kepada Iblis: “*Apa yang menghalangi kamu bersujud kepada makhluk yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?*”²³

Jadi, dia mengatakan dalam hadis Qudsi, “*Aku adalah pendengaran dan penglihatannya*”...²⁴

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami, bahwa proses penciptaan manusia, yaitu begitu hasil ciptaan-Nya itu berwujud, maka bersamaan dengan itu pulalah, nama dan sifat-sifat-Nya melekat pada “hasil” ciptaan-Nya. Inilah yang ditegaskan Ibn ‘Arabi setiap kali berbicara tentang hakikat penciptaan manusia.

Konsekuensi ontologis sifat teomorfis manusia yang mencakup semua nama Ilahi yang menampakkan dirinya pada alam sebagai keseluruhannya, adalah bahwa ia mencakup semua realitas alam. Manusia adalah “totalitas alam” (*majmu’ la-alam*). Manusia oleh Ibn ‘Arabi disebut “miniatur alam” (*mukhtasar al-alam*) atau “alam kecil” atau “mikrokosmis” (*al-alam al-asagir*). Apabila manusia oleh Ibn ‘Arabi disebut “alam kecil” atau “mikrokosmos”, maka alam olehnya disebut “alam besar” atau “makrokosmos (*al-alam al-kabir*). Biasanya pula, manusia oleh sufi ini disebut “manusia kecil” atau “mikroantropos” (*al-insan al-sagir*) dan alam olehnya disebut “manusia besar” atau makroantropos (*al-insan al-kabir*).²⁵

²⁰Ibn ‘Arabi, *Fushus*..., hlm. 48.

²¹*Ibid*, hlm. 49.

²²*Ibid*, hlm. 50.

²³*Ibid*, hlm. 55.

²⁴*Ibid*.

²⁵Lihat Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 123; Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi*... hlm. 72; William C. Chittick, *Imaginal World, Ibn*

Penyebutan manusia sebagai mikrokosmos dan bagian dari citra Ilahi itu jelas merupakan sebuah anugerah yang luar biasa mulia. Mungkin hanya Ibn 'Arabi-lah yang mengagungkan diri manusia hingga ke tingkat tertinggi hingga berdekatan dengan sifat Tuhan, bila dibanding dengan pemikir-pemikir lain. Di hadapan Ibn 'Arabi, kelebihan manusia dibanding makhluk lain (binatang) tidak dipandang dari segi kemampuannya berfikir, sebagaimana banyak diungkap oleh para ahli kalam, kaum teolog dan pandangan umum lainnya.

Bagi Ibn 'Arabi, perbedaan yang paling mendasar antara manusia dengan makhluk lain (atau yang sering dibandingkan dengan binatang) bukan karena manusia itu memiliki akal untuk berfikir dibanding dengan binatang. Tetapi tidak lain adalah karena penciptaannya yang merupakan dari “bentuk Ilhai” (*as-surah al-ilahiyah*).

Hal tersebut sesuai dengan hadis yang terkenal di kalangan sufi: “*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya*” (*Inna Allah khalaqa Adam 'ala suratih*) (H.R. Bukhari dan Muslim). Makna dari hadis ini dapat dipahami secara *letterlick* dan secara nyata telah tergambar secara eksplisit, bahwa “bentuk Tuhan” melekat pada diri manusia. Karenanya, Allah menuntun Adam sejak diciptakannya sebagai manusia pertama layaknya seorang “ibu melahirkan bayinya”. Firmannya, “*Dia telah mengajari Adam semua nama*” (Q.S. al-Baqarah: 31), dan ruh yang ditiupkan ke dalam diri manusia pun—sebagaimana disebutkan al-Qur'an—juga bagian dari “Ruh Tuhan” (Q.S. al-Hijr: 29).

Manusia adalah “kata” yang memisahkan (*kalimah fa silah*), artinya ia berdiri sebagai batas pemisah atau pembeda antara Tuhan dan alam karena ia adalah bentuk Tuhan dan alam adalah cermin yang memantulkan bentuk itu, sedangkan Tuhan adalah Dzat yang bentuknya adalah manusia.²⁶

Manusia yang dimaksud oleh Ibn 'Arabi pada ungkapan itu merujuk pada gagasan pemikirannya yang lain, yaitu tentang manusia sempurna (*insan al-kamil*). Benar bahwa manusia sebagai perantara antara alam dan Tuhan, agar Dia dapat dikenal, dan karenanya, manusia adalah sebab bagi adanya alam.

tujuan awal penciptaan alam dan segala isinya agar Dia dapat dikenal. Karenanya, setiap makhluk merupakan lokus penampakan diri Tuhan, dan manusia (dalam hal ini manusia sempurna) menjadi lokus dari penampakan diri Tuhan itu secara sempurna. Hanya manusia sempurna yang dapat menerima anugerah nama dan sifat-sifat Tuhan itu.

Ibn 'Arabi mengatakan, alam adalah cermin Tuhan. Sementara alam tanpa manusia ibarat cermin buram yang tidak dapat memantulkan gambar. Gambar Tuhan tidak dapat dilihat dengan jelas dalam cermin seperti itu. Karenanya, perintah Tuhan mengharuskan kebeningan cermin (alam) itu agar dapat memantulkan gambar-Nya dengan jelas. Adam, atau manusia, adalah kebeningan cermin itu sendiri dan sekaligus roh bentuk atau gambar. Cermin itu menjadi

al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity (New York: Suny Press, 1994), hlm. 33.

²⁶Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial...*, hlm. 123-124.

bening dan memantulkan gambar Tuhan dengan jelas.²⁷

Itu sebabnya, menurut Masataka Takeshita, tiga dari tujuh penyebutan frase manusia sempurna dalam *Fushus al-Hikam* digunakan dengan merujuk pada Adam. Jadi konsep manusia sempurna sangat berkaitan dengan spekulasinya atas Adam, yang diciptakan dalam citra Tuhan sebagai wakil-Nya di muka bumi. Pantaslah Adam (manusia) diangkat oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi ini.²⁸

Dengan demikian, kata Ibn ‘Arabi, apa pun yang kita sifatkan kepada Tuhan, maka manusialah sifat itu.²⁹ Manusia menjadi bagian dari Tuhan, yang terpantul dari penciptaan alam. Ia berwujud di dalam hamparan alam, yang dengannya pula menjadi imajinasi darinya.

D. Pengaruhnya

Pengaruh pemikiran tasawuf Ibn ‘Arabi menurut pengamatan William C. Chittick, berdasarkan sejumlah karya populernya yang dia temukan di India, dan menyebutnya sebagai indikasi akan pengaruh Syaikh Akbar yang begitu luas di lingkungan masyarakat muslim seluruh dunia.³⁰ Bahkan menurut James Morris, dengan mengulang pernyataan terkenal Whitehead tentang Plato, dan dengan derajat melebih-lebihkan yang agak serupa, dapat dikatakan bahwa sejarah pemikiran Islam setelah Ibn ‘Arabi (setidaknya hingga abad ke-18 dan saat persinggungan Islam dengan Barat modern) hanyalah sebagai serangkaian catatan kaki terhadap karyanya.³¹

Buku-buku Ibn ‘Arabi, seperti *al-Futuhat al-Makkiyah* dan termasuk *Fushus al-Hikam*, berisi ensiklopedi segala persoalan sosial keagamaan, sehingga tidaklah heran kalau pemikiran-pemikirannya memiliki relevansi sampai saat sekarang. Ajaran-ajaran tasawuf terus dikaji dan dipopulerkan oleh generasi setelahnya, baik oleh murid-murid setianya,³² maupun oleh pengkaji tasawuf, yang secara intens mendalami ajarang sang syaikh.

Secara lebih khusus terhadap karya *Fushus al-Hikam*, Sadruddin al-Qunawi, seorang murid langsung Ibn ‘Arabi menulis komentar terhadap karyanya, yang

²⁷Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial...*, hlm. 127.

²⁸Lihat Masataka Takeshita, *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn ‘Arabi*, terj. Moh. Hefni MR (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 71.

²⁹Ibn ‘Arabi, *Fushus...* hlm. 53.

³⁰Syafa’atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 72.

³¹William C. Chittick, “Ibn ‘Arabi”, dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 618.

³²Ibn ‘Arabi mempunyai beberapa murid kesayangan, antara lain Badr al-Habasyi dan Ibn Saudakin al-Nuri, yang menulis karya-karya lebih penting karena cahaya yang mereka pantulkan atas ajaran-ajaran sang syaikh dari pada karena pengaruh mereka atas pemikiran Islam di kemudian hari. Murid langsung Ibn ‘Arabi yang paling berpengaruh adalah Shadrudin al-Qunawi. Qunawi tampaknya merupakan orang pertama yang menggunakan ungkapan terkenal *wahdat al-wujud* sebagai istilah teknis. Lihat William C. Chittick, “Mazhab Ibn ‘Arabi”..., hlm. 635-637.

diberi judul *al-Fukuk*. Dalam proses penulisannya, Qunawi mengungkapkan butir-butir dasar yang terdapat di dalam buku. Semua komentator terkemudian memberikan perhatian pada masalah yang dikemukakan dalam tajuk-tajuk bab itu, dan sebagian besar mengikuti acuan Qunawi.

Selain Qunawi, ada pula Mu'ayyid al-Din Jandi (murid Qunawi) yang juga mengomentari *Fushus al-Hikam*. Jandi menulis sebuah buku dalam bahasa Persia dan Arab. Ia menyatakan dalam pengantar komentarnya atas *Fushus al-Hikam* bahwa ia berhutang budi dalam menulis karya itu sepenuhnya pada pengaruh spiritual gurunya. Pada saat Qunawi mulai menjelaskan kepadanya makna pengantar buku ini, ia melakukan control spiritual pemahaman Jandi dan mengajarnya makna keseluruhan buku tersebut. Kemudian, Qunawi menceritakan kepadanya bahwa Ibn 'Arabi telah melakukan hal yang sama. Cerita ini memantapkan klaim kesatuan spiritual dengan sumber buku itu.³³

Pemikiran tasawuf yang mengajarkan konsep *wujudiyah*, banyak diapresiasi dan berpengaruh luas sampai ke Indonesia. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*,³⁴ misalnya, yang populer di kalangan tasawuf Jawa merupakan indikasi kuat terhadap pengaruh ajaran Ibn 'Arabi. Indikasi lain dapat pula ditemukan pada sejarah perkembangan Islam generasi awal di Sumatera/Aceh, seperti pada pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumaterani, dan lain-lain, yang mengusung tasawuf *wujudiyah*.

E. Kesimpulan

Ibn 'Arabi banyak sekali menulis buku/karya. *Fushus al-Hikam*, meski risalah pendek, dan tidak setebal *magnum opus*-nya, *al-Futuhat al-Makkiyah*, sangatlah terkenal dan banyak dikaji oleh generasi setelahnya. Ibn 'Arabi seolah tetap menjadi "guru spiritual" bagi pengkaji-pengkajinya, sehingga tulisan-tulisan tentang pemikirannya terus mengalir deras.

Selama beberapa abad sampai sekarang, ajaran Ibn 'Arabi menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang sangat merasakan dimensi misterius kehadiran Tuhan dalam pengalaman spiritual umat manusia. Pemikiran tasawuf Ibn 'Arabi dengan segal kontriversialnya, sangat unik dan menantang untuk terus dikaji, dan itu sebabnya, menyedot perhatian banyak kalangan.

Daftar Pustaka

- Addas, Claude, *Mencari Belerang Merah, Kisah Hidup Ibn 'Arabi*, terj. Zaimul Am, Jakarta: Serambi, 2004
- Ali, Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi, 2002

³³*Ibid*, hlm. 644-655.

³⁴Lihat P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Panteisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1990).

- Almirzanah, Syafa'atun, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta: Gramedia, 2009
- Arabi, Ibn, *Fushus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1980
- Austin, R.W.J., *The Bezels of Wisdom*, New York: The Missionary Society, 1980
- Chittick, William C., "Ibn 'Arabi dan Mazhabnya", dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003
- , William C., "Ibn 'Arabi", dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003
- , William C., "Mazhab Ibn 'Arabi", dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003
- , William C., *Imaginal World, Ibn al-'Arabī and the Problem of Religious Diversity*, New York: Suny Press, 1994
- Corbin, Henry, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*, terj. Ralph Manheim, New Jersey: Princeton, 1969
- Nasr, Seyyed Hossein, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*, Cambridge: Harvard University Press, 1969
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn al-'Arabi, Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- , *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Jakarta: Serambi, 2003
- Shah, Idries, *Jalan Sufi, Reportase Dunia Ma'rifat*, terj. Joko S. Kahhar dan Ita Masyita, Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Siregar, A. Rivey, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Press, 2000
- Takeshita, Masataka, *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn 'Arabī*, terj. Moh. Hefni MR, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawula Gusti: Panteisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1990

